



IMPLEMENTASI PROGRAM GEMPITA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 6 SALATIGA

Ahmad Khoirus Sya'bani¹, Wildan Fikri Ansyah², Purnomo³

Universitas Islam Negeri Salatiga^{1, 2, 3}

e-mail: ahmad.syabani456@gmail.com, wildanansyah22@gmail.com
purnomo@uinsalatiga.ac.id

Diterima: 20/6/2026; Direvisi: 31/8/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Penguatan karakter religius menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan karena berperan dalam membentuk perilaku, sikap, dan nilai siswa di tengah keberagaman sosial dan budaya. Salah satu upaya yang dilakukan SMP Negeri 6 Salatiga adalah melalui Program GEMPITA (Gerakan Mengkaji dan Pendalaman Kitab Suci Kita) yang dilaksanakan sebagai program pembiasaan keagamaan bagi seluruh siswa sesuai agama yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program GEMPITA, bentuk kegiatan yang dilaksanakan, kontribusinya terhadap penguatan karakter religius siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi yang melibatkan kepala sekolah, koordinator program, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GEMPITA dilaksanakan secara terstruktur melalui pengelompokan siswa berdasarkan agama dan tingkat kemampuan, pendampingan oleh guru, serta monitoring melalui jurnal kegiatan. Program ini berkontribusi terhadap penguatan karakter religius melalui peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan, pembentukan kebiasaan beribadah, penguatan kesadaran spiritual, serta berkembangnya sikap toleransi antarumat beragama. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan dilaksanakan secara inklusif mampu memperkuat karakter religius sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dalam lingkungan sekolah yang multireligius.

Kata Kunci: *karakter religius, pembiasaan keagamaan, Program GEMPITA, budaya sekolah, toleransi beragama*

ABSTRACT

The strengthening of religious character has become an important focus in education because it plays a significant role in shaping students' behavior, attitudes, and values within a socially and culturally diverse environment. One of the efforts undertaken by SMP Negeri 6 Salatiga is the implementation of the GEMPITA Program (Gerakan Mengkaji dan Pendalaman Kitab Suci Kita/ Movement to Study and Deepen Our Holy Scriptures), which serves as a religious habituation program for all students according to their respective faiths. This study aims to analyze the implementation of the GEMPITA Program, the forms of activities conducted, its contribution to strengthening students' religious character, and the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews and observations involving the principal, program coordinator, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the GEMPITA Program is implemented systematically through the grouping of students based on their religion and level of ability, teacher mentoring, and monitoring through activity journals. The program



contributes to strengthening religious character by enhancing religious understanding and practices, fostering worship habits, strengthening spiritual awareness, and promoting attitudes of tolerance among students from different religious backgrounds. The findings affirm that religious habituation integrated into school culture and implemented inclusively can strengthen students' religious character while fostering mutual respect within a multireligious school environment.

Keywords: *religious character, religious habituation, GEMPITA Program, school culture, religious tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu isu strategis dalam sistem pendidikan global maupun nasional di tengah perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan moral dan karakter generasi muda. Berbagai fenomena seperti menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta berkurangnya penghayatan nilai moral menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif. Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui integrasi nilai-nilai religius dalam berbagai aktivitas pendidikan. Abdillah dan Syafei (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter religius perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa. Selain itu, Chandra et al. (2020) menjelaskan bahwa karakter religius juga berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Fenomena melemahnya karakter religius siswa masih menjadi perhatian berbagai kalangan. Nurrahman dan Irawan (2019) menemukan bahwa tingkat karakter religius siswa sekolah menengah pertama menunjukkan kondisi yang beragam sehingga memerlukan strategi penguatan yang berkelanjutan. Realitas tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui pembelajaran formal belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Di berbagai sekolah masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan belum mampu menjadikan nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran agama di kelas. Mahmudiyah dan Mulyadi (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup siswa. Dengan demikian, penguatan karakter religius perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai sekolah mengembangkan program pembiasaan keagamaan sebagai strategi penguatan karakter religius. Romadhoni et al. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran religius siswa. Hasil penelitian Febrianti et al. (2023) menunjukkan bahwa program baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, Ngadhimah et al. (2023) menemukan bahwa

kegiatan religius yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu membentuk karakter siswa melalui proses habituasi yang berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam upaya penguatan karakter religius siswa.

Selain melalui kegiatan pembiasaan, pembentukan karakter religius juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan. Lutfiana et al. (2021) menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan harian, mingguan, dan tahunan mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih efektif. Budaya sekolah yang religius menciptakan lingkungan sosial yang mendukung siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Sejalan dengan temuan tersebut, Augita dan Arif (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah dapat berjalan secara optimal apabila didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah serta kerja sama dengan orang tua siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi ajar di kelas, melainkan pada ekosistem lingkungan dan budaya sekolah yang dihidupkan setiap hari (Ngadhimah et al., 2023).

Kebutuhan akan penciptaan budaya sekolah yang religius dan konsisten tersebut direspons secara nyata oleh SMP Negeri 6 Salatiga melalui pengembangan Program GEMPITA (Gerakan Mengkaji dan Pendalaman Kitab Suci Kita). Program ini dilaksanakan setiap hari sebelum jam pembelajaran dimulai melalui kegiatan membaca, mengkaji, dan mendalami kitab suci sesuai agama yang dianut masing-masing siswa. Berbeda dengan program keagamaan di sekolah pada umumnya yang cenderung eksklusif atau hanya berfokus pada satu agama tertentu, GEMPITA dirancang secara inklusif dan simultan dengan melibatkan seluruh pemeluk agama di sekolah. Siswa Muslim mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dan Iqra', sedangkan siswa Kristen dan Katolik mengikuti kegiatan persekutuan, pujian, penyembahan, serta pendalaman Alkitab yang didampingi langsung oleh guru pendamping masing-masing. Model pembiasaan serentak lintas agama ini relatif jarang diterapkan pada sekolah menengah negeri, di mana kegiatan keagamaan minoritas sering kali terpinggirkan atau hanya bersifat insidental. Karakteristik ini menjadikan GEMPITA tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan iman personal, melainkan juga wahana praksis moderasi beragama dan toleransi dalam bingkai kebinekaan sekolah negeri.

Penelitian terdahulu mengenai penguatan karakter religius telah banyak dilakukan, seperti peran ekstrakurikuler keagamaan (Nasrudin et al., 2023), program pembiasaan terpadu (Masdaudi & Widodo, 2024), maupun dampak budaya sekolah religius secara umum (Ngadhimah et al., 2023). Namun, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum banyaknya kajian mendalam mengenai model pembiasaan literasi kitab suci yang dijalankan secara multireligius dan terstruktur harian pada sekolah negeri [R3]. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengungkapan model pembiasaan literasi kitab suci hibrida-inklusif (Program GEMPITA) yang mengintegrasikan pendalaman ajaran agama masing-masing secara serentak sekaligus menumbuhkan iklim toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah negeri multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program GEMPITA (Gerakan Mengkaji dan Pendalaman Kitab Suci Kita) sebagai upaya penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 6 Salatiga. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan program, bentuk kegiatan yang dilakukan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta kontribusi Program GEMPITA dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian

mengenai pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah multireligius. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dan pendidik dalam mengembangkan program penguatan karakter religius yang inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara faktual implementasi Program GEMPITA (Gerakan Mengkaji dan Pendalaman Kitab Suci Kita) sebagai upaya penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 6 Salatiga. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena berfokus pada penggambaran fenomena alami secara langsung berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan tanpa interpretasi yang berlebihan (Sandelowski, 2000). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Salatiga pada bulan Mei tahun 2026.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi spesifik sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah: Memiliki masa kerja minimal dua tahun di sekolah dan bertindak sebagai pembuat kebijakan utama dalam perintisan serta penetapan regulasi Program GEMPITA.
2. Koordinator dan Guru Pembina Program: Terdiri atas 1 koordinator program dan 3 guru pendamping perwakilan mata pelajaran agama (Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, dan Pendidikan Agama Katolik) yang bertindak sebagai fasilitator harian dan terlibat langsung dalam pendampingan kegiatan.
3. Siswa: Berjumlah 6 orang siswa (masing-masing 2 perwakilan siswa Muslim, Kristen, dan Katolik dari jenjang kelas VII dan VIII) yang aktif mengikuti Program GEMPITA secara rutin dan memiliki catatan kehadiran serta pengisian jurnal kegiatan yang lengkap.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif pasif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai latar belakang perancangan program, alur operasional harian GEMPITA, persepsi nilai religius yang terbentuk, serta kendala teknis dan manajerial di lapangan. Observasi partisipatif pasif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan GEMPITA di masjid, ruang multimedia, dan ruang kelas sebelum KBM dimulai, mencakup keterlibatan aktif siswa, kedisiplinan waktu, dan pola interaksi toleransi antarsiswa.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru pelaksana Program GEMPITA, dan siswa sebagai partisipan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Program GEMPITA dari berbagai perspektif. Analisis data dilakukan mengikuti karakteristik deskriptif kualitatif yang berorientasi pada penyusunan deskripsi faktual dan ringkasan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sandelowski, 2000). Data hasil wawancara dan observasi ditelaah secara berulang, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul terkait pelaksanaan program, bentuk kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi program terhadap penguatan karakter religius siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pengalaman dan pandangan partisipan secara langsung sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai implementasi Program GEMPITA sebagai upaya penguatan karakter religius siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Program GEMPITA (Gerakan Mengkaji dan Pendalaman Kitab Suci Kita) di SMP Negeri 6 Salatiga menjadi salah satu strategi sekolah dalam memperkuat karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Berdasarkan analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan implementasi Program GEMPITA, yaitu: (1) pelaksanaan Program GEMPITA sebagai budaya sekolah religius, (2) Bentuk kegiatan program GEMPITA (3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, serta (4) kontribusi Program GEMPITA terhadap penguatan karakter religius siswa

Pelaksanaan Program GEMPITA

Program GEMPITA dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebagai bentuk pembiasaan religius bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berlangsung sebelum proses pembelajaran dimulai. Seluruh siswa mengikuti kegiatan sesuai agama yang dianut dengan pendampingan guru yang telah ditentukan oleh sekolah. Sebelum kegiatan berlangsung, siswa diarahkan menuju kelompok masing-masing sesuai pembagian yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terjadwal sehingga siswa telah memahami alur kegiatan yang harus diikuti setiap pagi. Kegiatan yang dilakukan secara rutin menjadikan Program GEMPITA sebagai bagian dari budaya sekolah yang telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pelaksanaan Program GEMPITA diawali dengan pengelompokan siswa berdasarkan agama dan tingkat kemampuan membaca kitab suci. Pengelompokan tersebut dilakukan agar proses pembinaan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. Ahmad Shidqul Wafa selaku Koordinator Program GEMPITA menjelaskan bahwa *“anak yang masuk SMP itu ada yang masih belum mengenal huruf hijaiyah. Makanya kita buat kelas Iqra’ 1, Iqra’ 2, kemudian kelompok Al-Qur’an juga dibagi sesuai kemampuan mereka”* (Ahmad Shidqul Wafa, Koordinator Program GEMPITA, wawancara, 2026). Berdasarkan hasil observasi, siswa yang masih berada pada tahap dasar ditempatkan pada kelompok Iqra’, sedangkan siswa yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an ditempatkan pada kelompok yang lebih lanjut sesuai tingkat kemampuannya. Sistem tersebut membantu guru dalam memberikan pembinaan yang lebih terarah sesuai kebutuhan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Program GEMPITA. Setiap kelompok didampingi oleh guru yang bertugas membimbing kegiatan, memantau keterlibatan siswa, serta mengevaluasi perkembangan mereka selama mengikuti program. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami materi keagamaan yang dipelajari. Selain itu, guru turut memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti kegiatan dengan tertib dan sungguh-sungguh. Keterlibatan guru secara aktif menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan pelaksanaan Program GEMPITA di sekolah.

Selain pendampingan guru, pelaksanaan Program GEMPITA juga didukung oleh penggunaan jurnal kegiatan yang digunakan untuk mencatat perkembangan siswa. Berdasarkan hasil observasi, setiap siswa memiliki jurnal GEMPITA yang digunakan untuk mendokumentasikan capaian pembelajaran selama mengikuti program. Jurnal tersebut memuat catatan perkembangan kemampuan membaca kitab suci, hafalan, kehadiran, serta berbagai

capaian lain yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan. Melalui jurnal tersebut, guru dapat memantau perkembangan siswa secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Jurnal GEMPITA juga menjadi salah satu bentuk evaluasi yang digunakan sekolah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program GEMPITA telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Siswa mengikuti kegiatan secara tertib dan menunjukkan keterlibatan aktif selama program berlangsung. Kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari menjadikan Program GEMPITA sebagai salah satu bentuk pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Bentuk Kegiatan Program GEMPITA

Bentuk kegiatan dalam Program GEMPITA disesuaikan dengan agama yang dianut oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa mengikuti kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing dengan pendampingan guru yang telah ditunjuk oleh sekolah. Meskipun bentuk kegiatan yang dilakukan berbeda, seluruh kegiatan memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat pemahaman keagamaan dan membentuk kebiasaan religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan agama siswa menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Pada kelompok siswa Muslim, kegiatan diawali dengan membaca Iqra', Juz Amma, atau Al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang masih berada pada tahap dasar ditempatkan pada kelompok Iqra', sedangkan siswa yang telah mampu membaca Al-Qur'an mengikuti kelompok yang lebih lanjut sesuai kemampuan bacaan mereka. Selain membaca Al-Qur'an, siswa juga memperoleh pembinaan berupa hafalan surat pendek, doa harian, dan materi keagamaan lainnya. Setelah kegiatan membaca selesai, siswa melaksanakan salat duha berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari sehingga menjadi sarana pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membangun kedisiplinan beribadah.

Sementara itu, siswa Kristen mengikuti kegiatan persekutuan yang berisi pujian dan penyembahan, doa bersama, pembacaan Alkitab, serta pendalaman firman Tuhan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Henok Putra Mega menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan meliputi puji-pujian, mendengarkan khotbah, membaca Alkitab, dan merenungkan firman Tuhan yang disampaikan selama kegiatan berlangsung (Henok Putra Mega, siswa Kristen SMP Negeri 6 Salatiga, wawancara, 2026). Kegiatan tersebut membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat kehidupan spiritual mereka.

Siswa Katolik mengikuti kegiatan pembacaan dan pendalaman Kitab Suci yang dipandu oleh guru agama Katolik. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dilakukan melalui pembacaan ayat Kitab Suci yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi bersama. Guru membantu siswa memahami pesan yang terkandung dalam bacaan Kitab Suci dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus mengembangkan kemampuan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun bentuk kegiatan yang dilakukan berbeda sesuai agama masing-masing, seluruh kegiatan memiliki tujuan yang sama yaitu memperkuat pemahaman keagamaan siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih

dekat dengan ajaran agamanya serta membangun kebiasaan religius yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program GEMPITA

Pelaksanaan Program GEMPITA didukung oleh berbagai faktor yang memungkinkan program berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen pihak sekolah dalam menjadikan Program GEMPITA sebagai bagian dari budaya sekolah. Komitmen tersebut terlihat dari kebijakan sekolah yang menetapkan kegiatan keagamaan sebagai agenda rutin sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan dalam bentuk pengaturan jadwal, penugasan guru pendamping, serta penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan program. Dukungan yang diberikan secara menyeluruh tersebut menunjukkan bahwa Program GEMPITA tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi merupakan program sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan guru dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru dilibatkan sebagai pendamping kegiatan sesuai agama yang dianut masing-masing. Guru tidak hanya bertugas mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memahami materi keagamaan yang dipelajari. Ahmad Shidqul Wafa menjelaskan bahwa pelaksanaan Program GEMPITA membutuhkan kerja sama seluruh guru karena jumlah siswa yang cukup banyak dan dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan. Keterlibatan guru secara aktif memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih optimal karena siswa memperoleh pendampingan secara langsung selama kegiatan berlangsung (Ahmad Shidqul Wafa, Koordinator Program GEMPITA, wawancara, 2026).

Selain dukungan dari pihak sekolah dan guru, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan Program GEMPITA. Berdasarkan hasil wawancara, banyak orang tua memberikan tanggapan positif terhadap program tersebut karena melihat perubahan perilaku anak-anak mereka setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Dwi Setyawati menjelaskan bahwa beberapa orang tua bahkan berharap Program GEMPITA terus dilaksanakan karena dinilai mampu membantu membentuk karakter religius siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dukungan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan sekolah dengan harapan orang tua dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama (Dwi Setyawati, Kepala SMP Negeri 6 Salatiga, wawancara, 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Program GEMPITA. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan, seperti masjid untuk kegiatan siswa Muslim, ruang multimedia untuk kegiatan persekutuan siswa Kristen, serta ruang pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan siswa Katolik. Ketersediaan fasilitas tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dan terarah.

Meskipun demikian, pelaksanaan Program GEMPITA juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kitab suci. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat siswa yang telah memiliki kemampuan membaca kitab suci dengan baik sejak masuk SMP, tetapi terdapat pula siswa yang masih berada pada tahap dasar dan memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Ahmad Shidqul Wafa menjelaskan bahwa kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena guru harus menyesuaikan metode pembinaan dengan kemampuan siswa yang beragam. Oleh karena itu, sekolah menerapkan sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan agar proses

pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Ahmad Shidqul Wafa, Koordinator Program GEMPITA, wawancara, 2026).

Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah pendamping dibandingkan dengan banyaknya kelompok belajar yang harus dibimbing. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Program GEMPITA melibatkan beberapa kelompok yang memerlukan pendampingan secara bersamaan sehingga sekolah membutuhkan jumlah guru yang cukup untuk mendampingi seluruh kelompok. Kondisi tersebut menuntut adanya pembagian tugas yang baik agar setiap kelompok tetap memperoleh pendampingan yang optimal. Meskipun seluruh guru telah dilibatkan dalam program, kebutuhan pendamping masih menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain faktor tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan. Beberapa siswa terkadang datang terlambat, kurang fokus selama kegiatan berlangsung, atau belum menunjukkan keterlibatan yang maksimal dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut melalui sistem absensi, pemantauan oleh guru pendamping, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa. Melalui upaya tersebut, sekolah berusaha memastikan bahwa seluruh siswa dapat mengikuti Program GEMPITA dengan baik dan memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa keberhasilan Program GEMPITA didukung oleh komitmen sekolah, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan jumlah pendamping, dan kedisiplinan sebagian siswa masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua sehingga Program GEMPITA tetap dapat berjalan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya penguatan karakter religius siswa di SMP Negeri 6 Salatiga.

Kontribusi Program GEMPITA terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GEMPITA memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa. Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca dan memahami kitab suci, terbentuknya kebiasaan beribadah, meningkatnya kesadaran spiritual, serta berkembangnya sikap toleransi antarumat beragama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan melalui kegiatan Program GEMPITA.

Menurut Dwi Setyawati selaku Kepala SMP Negeri 6 Salatiga, Program GEMPITA bertujuan mendekatkan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu membantu siswa menghargai teman yang memiliki latar belakang agama berbeda sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghormati (Dwi Setyawati, Kepala SMP Negeri 6 Salatiga, wawancara, 2026). Berdasarkan hasil observasi, siswa dari berbagai agama dapat mengikuti kegiatan keagamaannya masing-masing tanpa mengganggu kelompok lain sehingga suasana toleransi terlihat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Ahmad Shidqul Wafa, salah satu perubahan yang terlihat setelah Program GEMPITA dilaksanakan adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca kitab suci dan meningkatnya kebiasaan beribadah. siswa yang sebelumnya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah mengikuti pembinaan secara rutin. Selain itu, siswa juga menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah dan mengikuti

kegiatan keagamaan secara aktif. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa membangun kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban keagamaan masing-masing (Ahmad Shidqul Wafa, Koordinator Program GEMPITA, wawancara, 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. Zuantyan Rama Putra mengungkapkan bahwa *“dulu pas kelas tujuh bacanya Al-Qur'an masih terbata-bata, masih kurang paham hukum bacanya juga. Tapi setelah tiga tahun ini ada peningkatan, lebih lancar bacanya, paham maknanya juga. Terus ada hafalan juga jadi lebih dekat sama Tuhan”* (Zuantyan Rama Putra, siswa Muslim SMP Negeri 6 Salatiga, wawancara, 2026). Berdasarkan wawancara dengan Zuantyan Rama Putra, terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti Program GEMPITA sekaligus memperkuat kedekatan spiritual siswa.

Selain meningkatkan kemampuan keagamaan, Program GEMPITA juga memberikan pengalaman spiritual yang bermakna bagi siswa. Henok Putra Mega mengungkapkan, *“Saya selama mengalami GEMPITA ini merasakan hadirat Tuhan dalam kehidupan saya. Ada kegiatan kebangkitan rohani yang sangat berdampak buat saya sampai saya pernah menangis saat kegiatan itu berlangsung”* (Henok Putra Mega, siswa Kristen SMP Negeri 6 Salatiga, wawancara, 2026). Berdasarkan wawancara dengan Henok Putra Mega, Program GEMPITA tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang memperkuat keyakinan siswa.

Selain aspek spiritual, hasil wawancara menunjukkan bahwa Program GEMPITA membantu membentuk kebiasaan beribadah dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi membuat siswa terbiasa memulai aktivitas dengan kegiatan keagamaan. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran dalam menjalankan kewajiban keagamaan masing-masing. Dengan demikian, Program GEMPITA tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga terhadap pembentukan karakter religius siswa secara lebih menyeluruh.

Pembahasan

Pelaksanaan Program GEMPITA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GEMPITA dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan melibatkan seluruh siswa sesuai agama yang dianut. Pelaksanaan program diawali dengan pengelompokan siswa berdasarkan agama dan tingkat kemampuan membaca kitab suci, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan oleh guru yang telah ditugaskan sesuai kelompok masing-masing. Selain itu, pelaksanaan program juga didukung oleh penggunaan jurnal GEMPITA sebagai sarana monitoring dan evaluasi perkembangan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa Program GEMPITA tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan insidental, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program GEMPITA sejalan dengan konsep internalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah. Menurut Handayani (2022), budaya sekolah merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas keseharian siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap dan perilaku yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks Program GEMPITA, pelaksanaan yang dilakukan setiap hari menunjukkan adanya upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai religius ke dalam kehidupan siswa melalui aktivitas yang terstruktur.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Farleni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius melalui budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan dilaksanakan secara konsisten. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh keberlanjutan program dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaannya. Kesamaan tersebut terlihat pada Program GEMPITA yang melibatkan guru sebagai pendamping sekaligus pembimbing selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, penggunaan jurnal GEMPITA sebagai instrumen monitoring menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada kegiatan, tetapi juga pada evaluasi perkembangan siswa. Hal ini memperkuat temuan Wahendra dan Parmadi (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui metode pembiasaan memerlukan proses pemantauan yang berkelanjutan agar perkembangan siswa dapat diketahui secara sistematis. Dengan demikian, pelaksanaan Program GEMPITA menunjukkan adanya integrasi antara pembiasaan, pendampingan, dan evaluasi sebagai satu kesatuan dalam proses penguatan karakter religius siswa.

Bentuk Kegiatan Program GEMPITA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kegiatan Program GEMPITA disesuaikan dengan agama yang dianut oleh siswa. Siswa Muslim mengikuti kegiatan membaca Iqra', Juz Amma, Al-Qur'an, hafalan surat pendek, doa harian, dan salat duha berjamaah. Sementara itu, siswa Kristen mengikuti kegiatan persekutuan yang berisi pujian dan penyembahan, pembacaan Alkitab, serta pendalaman firman Tuhan. Adapun siswa Katolik mengikuti kegiatan pembacaan dan pendalaman Kitab Suci yang dipandu oleh guru agama Katolik. Meskipun bentuk kegiatannya berbeda, seluruh kegiatan memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat pemahaman agama dan membentuk kebiasaan religius siswa.

Bentuk kegiatan yang diterapkan dalam Program GEMPITA menunjukkan penerapan metode pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter religius. Astutik et al. (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter religius karena memungkinkan siswa mengulangi perilaku yang diharapkan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dalam Program GEMPITA, pembiasaan dilakukan melalui aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ihsanti (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin mampu membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan tersebut terlihat pada pelaksanaan Program GEMPITA yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran agama melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya keberagaman bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan agama siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Program GEMPITA memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sebagian besar program pembiasaan religius yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kegiatan keagamaan yang ditujukan kepada satu kelompok agama tertentu, sedangkan Program GEMPITA memberikan ruang yang setara bagi siswa Muslim, Kristen, dan Katolik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya masing-masing dalam satu kerangka program sekolah.

Keunikan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak harus dilakukan melalui pendekatan yang seragam. Sebaliknya, sekolah dapat mengembangkan program yang mengakomodasi keberagaman agama siswa tanpa menghilangkan tujuan utama pembentukan karakter religius. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfurqon et al. (2026)

serta Rizqiyani dan Syaefudin (2026) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dan moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pemberian ruang yang setara bagi setiap siswa untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Oleh karena itu, Program GEMPITA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga menjadi media penguatan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman dalam lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program GEMPITA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program GEMPITA didukung oleh komitmen sekolah, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, program juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam membaca kitab suci, keterbatasan jumlah pendamping, dan kedisiplinan sebagian siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Komitmen sekolah dan keterlibatan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan Program GEMPITA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan dukungan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten. Keterlibatan guru sebagai pendamping dan pembimbing dalam Program GEMPITA menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan program. Temuan ini mendukung penelitian Maulidya et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan keagamaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika orang tua memberikan dukungan terhadap program yang dilaksanakan sekolah, proses internalisasi nilai religius pada siswa menjadi lebih optimal karena memperoleh penguatan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Adapun hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa menunjukkan bahwa sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astutik et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan metode pembiasaan dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menyesuaikan pembinaan dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, sistem pengelompokan yang diterapkan dalam Program GEMPITA menjadi salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program GEMPITA tidak hanya ditentukan oleh kualitas program itu sendiri, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius melalui program pembiasaan memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Kontribusi Program GEMPITA terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GEMPITA memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa. Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca dan memahami kitab suci, terbentuknya kebiasaan beribadah, meningkatnya kesadaran spiritual, serta berkembangnya sikap toleransi antarumat beragama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku siswa.

Peningkatan kemampuan membaca kitab suci yang dialami siswa menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kompetensi religius

siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar sekaligus mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan kemampuan keagamaan, Program GEMPITA juga berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan beribadah dan kedisiplinan siswa. Temuan ini mendukung penelitian Sofanah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan budaya sekolah berbasis religius dapat membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks Program GEMPITA, kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan setiap pagi secara tidak langsung melatih siswa untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu dan menjalankan kewajiban keagamaan.

Kontribusi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya pengalaman spiritual siswa. Pengalaman spiritual yang dirasakan siswa menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nafilah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa budaya religius di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GEMPITA turut berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Meskipun siswa mengikuti kegiatan sesuai agama masing-masing, mereka tetap berada dalam lingkungan sekolah yang sama dan saling menghargai pelaksanaan kegiatan keagamaan kelompok lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Valensia et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya berfungsi membentuk karakter religius, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab sosial dan sikap menghargai sesama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Program GEMPITA tidak hanya berada pada dimensi religius yang bersifat individual, tetapi juga pada dimensi sosial. Penguatan karakter religius yang terbentuk melalui program ini tidak hanya tercermin dalam meningkatnya kemampuan beribadah dan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis dengan siswa yang memiliki keyakinan berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius yang dikembangkan melalui Program GEMPITA memiliki sifat inklusif, yaitu tetap berakar pada ajaran agama masing-masing sekaligus menghormati keberadaan kelompok lain dalam lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program GEMPITA memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap penguatan karakter religius siswa. Kontribusi tersebut mencakup peningkatan kemampuan keagamaan, pembentukan kebiasaan beribadah, penguatan kesadaran spiritual, serta pengembangan sikap toleransi antarumat beragama. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius melalui program pembiasaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Program GEMPITA di SMP Negeri 6 Salatiga terlaksana secara terstruktur melalui pengelompokan berbasis agama dan tingkat kemampuan, pendampingan guru yang intensif, serta pemantauan berkelanjutan melalui jurnal

kegiatan. Program ini terbukti memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat karakter religius siswa yang diwujudkan melalui peningkatan kemahiran membaca kitab suci, pembentukan kebiasaan ibadah harian, penguatan pengalaman spiritual, serta berkembangnya sikap toleransi dan moderasi beragama di lingkungan sekolah multikultural. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen manajerial sekolah, keterlibatan aktif pendidik, serta sinergi bersama orang tua, meskipun masih menghadapi tantangan berupa disparitas kemampuan awal siswa dan keterbatasan rasio guru pembina.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan yang inklusif dan terintegrasi dalam budaya sekolah efektif membangun harmoni sosial sekaligus memperdalam religiusitas siswa pada institusi pendidikan negeri. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pihak SMP Negeri 6 Salatiga untuk mengoptimalkan rasio pendamping melalui pelatihan tutor sebaya (*peer tutoring*) bagi siswa yang mahir serta memperkuat digitalisasi jurnal monitoring GEMPITA. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk meneliti efektivitas Program GEMPITA menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* guna mengukur tingkat peningkatan indeks toleransi dan karakter religius siswa secara longitudinal pada lingkup sekolah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.1234/jpai.v17i1.2020>
- Alfurqon, M. H., Achadi, W., & Muqowwin. (2026). Implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama di SDN Sokowaten Baru sebagai sekolah piloting moderasi beragama. *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 294–311. <https://doi.org/10.1234/alsys.v6i1.2026>
- Amelia, H., Prayogi, A., Qurrota, A., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi pembiasaan keagamaan Islam sebagai upaya penguatan karakter religius pada siswa di SMPN 2 Adiwerna Tegal. *Journal on Teacher Education*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.1234/jote.v7i1.2025>
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan. *Jurnal Al-Muharrir: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/10.1234/almuharrir.v1i2.2024>
- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(2), 322–334. <https://doi.org/10.1234/aoej.v13i2.2022>
- Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu. (2020). Pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 111–132. <https://doi.org/10.1234/altadzkiyyah.v11i1.2020>
- Farleni, F., Hidayat, S., & Jamaludin, U. (2023). Internalisasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 931–939. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>
- Febrianti, B. A., Humaidi, M. N., & Thoifah, I. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 10(4), 404–412. <https://doi.org/10.1234/jppk.v10i4.2023>



- Handayani, N. (2022). Internalisasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (Studi pada SMKN 2 Mataram). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 55–72. <https://doi.org/10.1234/sosiologi.v24i1.2022>
- Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1363–1373. <https://doi.org/10.1234/risalah.v9i3.2023>
- Kurniawan, M. A., Ysh., A. Y. S., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa di SDN Jambean 01 Pati. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(2), 197–204. <https://doi.org/10.1234/dwijaloka.v2i2.2021>
- Lutfiana, R. F., Handayani, T., & R, A. A. M. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.1234/jpk.v12i2.2021>
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi. (2021). Pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.1234/zahra.v2i1.2021>
- Masdaudi, M. R., & Widodo, H. (2024). Analisis pembentukan karakter religius melalui program Golden Habit Activities. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 98–108. <https://doi.org/10.1234/jiei.v5i2.2024>
- Maulidya, N. L., Nuswantari, & Widhiastanto, Y. (2022). Kontribusi kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan doa bersama pada kelas VIII SMP Negeri 1 Geger tahun ajaran 2021/2022. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 402–410. <https://doi.org/10.1234/senassdra.v1i1.2022>
- Nafilah, M. B., Ghofur, A., & Khoirunnisa, R. (2025). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 35–54. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7756>
- Nasrudin, E., Sandy, M. K., Fian, M. I. R. A., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.1234/jpk.v14i1.2023>
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 296–312. <https://doi.org/10.1234/maalim.v4i1.2023>
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2019). Analisis tingkat karakter religius siswa sekolah menengah pertama. *AL-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 171–190. <https://doi.org/10.1234/altadib.v12i2.2019>
- Rizqiyani, F., & Syaefudin, A. (2026). Religious moderation as a foundation for multicultural education in schools. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 6(5), 181–190. <https://doi.org/10.1234/jpsa.v6i5.2026>
- Romadhoni, R., Bakhrudin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi karakter religious dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 163–173. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Sandelowski, M. (2000). Focus on research methods: Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)



- Sofanah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.1234/jpk.v8i2.2023>
- Valensia, C., Muhammad, S. H., & Tharaba, M. F. (2022). Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(3), 668–676. <https://doi.org/10.1234/jikap.v6i3.2022>
- Wahendra, W., & Parmadi, B. (2022). Fenomena internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah oleh guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Kapedas: Kajian Pendidikan Dasar*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.1234/kapedas.v1i2.2022>